

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, dan memberikan devisa bagi negara. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapat dari sektor pertanian itu sendiri. Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal ini terjadi bila produktifitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk menabung dan mengakumulasikan modal Sudarman, (2001) dalam Saragih dan Saleh,(2016:101).

Disamping menjadi salah satu makanan pokok, jagung juga berpotensi sebagai bahan baku industri pangan yang dapat diolah menjadi minyak nabati, margarin, maizena, kue, sirup dari pati jagung dan makanan kecil lainnya. Jagung juga merupakan bahan utama industri makanan ternak terutama unggas. Tetapi hingga saat ini Indonesia masih jauh dari swasembada jagung. Dilihat dari hasil jagung per hektar masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara lain, sedangkan kebutuhan jagung terus melonjak dari tahun ke tahun sehingga pemerintah harus mengimpor jagung dari negara tetangga. Mengingat betapa pentingnya jagung sebagai bahan pangan, maka produksi jagung perlu ditingkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Memenuhi kebutuhan yang terus meningkat, upaya peningkatan produksi jagung perlu mendapat perhatian yang lebih besar hingga terwujudnya swasembada jagung. Suprpto dan Marzuki, (2002). Mengatasi kesenjangan antara produksi dan konsumsi maka usaha-usaha peningkatan produksi jagung harus terus menerus dilakukan,

terutama perbaikan teknik bercocok tanam untuk peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat dan kemajuan teknik industri penanganan pasca panen sehingga perlu upaya peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada, serta ketersediaan teknologi.

Provinsi Gorontalo adalah salah satu provinsi penghasil jagung terbesar di Indonesia dengan luas wilayah 12.215,44 km², dengan potensi lahan pertanian seluas 463.649 Ha (37.9%). Areal yang telah dimanfaatkan seluas 207.984 Ha (45%) dari potensi areal pertanian) yang terdiri atas lahan sawah seluas 32.295 Ha (15%) dan lahan kering seluas 175.889 Ha (84.5%). Tahun 2018 produksi jagung Provinsi Gorontalo dengan luas panen mencapai 233.386 Ha mencapai angka 778,480 Ton/Ha (BPS Provinsi Gorontalo, 2018:1) Kabupaten Gorontalo memiliki areal perkebunan terbesar mencapai luas 95.266 Ha. Komoditi jagung dewasa ini telah menjadi komoditi ekspor potensial dari negara Indonesia. Selain itu komoditi jagung telah menjadi Ikon dari Provinsi Gorontalo sebagai daerah penghasil jagung. Upaya peningkatan produksi jagung di Provinsi Gorontalo dihadapkan pada beberapa masalah, salah satunya rendahnya tingkat produktivitas usahatani. Rendahnya tingkat pendapatan petani jagung belum dapat menurunkan angka kemiskinan. Masalah kemiskinan identik dengan keterbatasan dalam kepemilikan dan penguasaan sumberdaya fisik dan non fisik.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara pendapatan dan total semua biaya. Faktor produksi yang dibutuhkan untuk analisis pendapatan meliputi luas lahan, tenaga kerja, modal, jumlah tanggungan dan penggunaan teknologi pertanian. Faktor lain yang dapat menunjang keberhasilan usahatani adalah terdapatnya akses transportasi dan komunikasi, pangsa pasar dan bahan-bahan usahatani termasuk produksi, harga hasil, harga sarana produksi lain, fasilitas kredit dan sarana penyalur hasil). Pengelolaan usahatani bukan hanya menyangkut cara memperoleh hasil semaksimal mungkin dari cabang usahatani yang diusahakan tetapi juga mempertinggi pendapatan dari suatu cabang usahatani. Soekartawi, (2006:56) dalam Elsy F.A. Datau, (2017:4).

Menurut Suratijah, K. (2011:67-69) besaran pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Contoh faktor internal berupa usia

petani, tingkat pendidikan, dan luas pemilikan lahan. Dari segi usia, semakin tua tentunya semakin berpengalaman dalam mengelola usahatannya. Faktor eksternal yakni ketersediaan faktor produksi dan harga faktor produksi, kedua faktor tersebut tidak dapat dikuasai oleh petani meskipun memiliki dana, karena menyangkut ketersediaan stok faktor produksi dipasaran dan harga faktor produksi. Jika faktor produksi berupa pupuk langkah dipasaran maka petani akan mengurangi penggunaan pupuk. Demikian pula dari segi produksi. Jika semakin tinggi tingkat permintaan dipasaran maka semakin tinggi pula pendapatan petani dengan biaya produksi yang sama. Sebaliknya, jika petani telah berhasil meningkatkan produksi, tetapi harga turun maka pendapatan petani akan turun pula.

Melalui kegiatan usahatani petani mengharapkan bisa meningkatkan pendapatannya sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tingkat pendapatan rumah tangga petani adalah indikator taraf hidup rumah tangga petani. Petani dipedesaan memiliki sumber pendapatan rumah tangga dari beberapa sumber pendapatan, contohnya sebagai buruh tani dan pedagang. Status sosial dan kesejahteraan petani dipedesaan biasanya diukur dari tingkat pendapatannya, petani yang berstatus sosial tinggi memiliki pendapatan yang tinggi pula, pendapatan yang berbeda sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani sehingga ketimpangan ekonomi sangat terlihat jelas dipedesaan.

Dengan konsumsi dan permintaan jagung dipasaran yang cukup tinggi maka petani jagung harus dapat meningkatkan produksinya untuk memenuhi permintaan pasar, selain untuk bahan pangan manusia jagung juga digunakan untuk pakan ternak khususnya jagung hibrida Tangendjaja, B dan Wina, E. (2011:428). Dengan memenuhi permintaan jagung dipasaran yang cukup tinggi maka diharapkan pendapatan petani jagung sebagai produsen mengalami peningkatan.

Secara administratif Kecamatan Asparaga merupakan Kecamatan yang ke 16 di Kabupaten Gorontalo dengan luas wilayah terbesar di Kabupaten Gorontalo dengan angka (430,51 km²), Kecamatan Asparaga terdiri dari 10 Desa yakni, Desa Tiohu, Desa Prima, Desa Bululi, Desa Karya Indah, Desa Karya Baru, Desa Mohiyolo, Desa Olimohulo, Desa Bondula, Desa Bihe, dan Desa Pangahu. Luas

lahan tanaman jagung di Kecamatan Asparaga dalam angka mencapai 8.594,0 ha, khususnya di Desa Karya Indah luas lahan pertanian tanaman jagung mencapai 154 ha dengan total produksinya mencapai angka 1.001 ton.

Berdasarkan uraian di atas, maka menarik perhatian peneliti untuk dilakukan penelitian yang dirumuskan pada judul “Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Karya Indah, Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur pendapatan rumah tangga petani jagung di Desa Karya Indah Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo?
2. Berapa besar pendapatan rumah tangga petani jagung di Desa Karya Indah Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui struktur pendapatan rumah tangga petani jagung di Desa Karya Indah Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo.
2. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani jagung di Desa Karya Indah Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi akademisi/keilmuan : untuk dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengembangan yang terkait dengan pendapatan rumah tangga petani jagung untuk bisa memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.
2. Bagi peneliti selanjutnya : Sebagai bahan informasi dan referensi untuk peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan sub sektor tanaman pangan dan pendapatan rumah tangga petani jagung.
3. Bagi petani : Dapat membantu para petani dalam menganalisis pendapatan rumah tangga terhadap hasil panen tanaman jagung serta dapat membantu para petani dalam mengambil keputusan penanganan panen.